

INVESTIGASI KONTAK SEBAGAI UPAYA AKTIF PENEMUAN KASUS TUBERCULOSIS : STUDI LITERATUR REVIEW

Suci Yuliawati^{1*}, Dewi Purnamawati²

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta^{1,2}

*Corresponding Author : suciyuliawati.dr@gmail.com

ABSTRAK

Investigasi kontak (IK) merupakan salah satu strategi penting dalam upaya penanggulangan tuberkulosis (TB), yang bertujuan untuk mendeteksi secara dini kasus TB di lingkungan kontak erat pasien terkonfirmasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi efektivitas, tantangan, dan capaian pelaksanaan program IK dalam konteks peningkatan temuan kasus TB. Penelitian ini merupakan studi literatur review dengan menelaah lima artikel penelitian yang dipublikasikan 2023 – 2025, dan membahas pelaksanaan IK TB di Indonesia. Artikel dipilih berdasarkan kesesuaian topik, konteks pelaksanaan program di layanan primer, serta ketersediaan data terkait cakupan TPT, kinerja petugas, dan manajemen program. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan IK di seluruh wilayah belum mencapai target nasional 90%, dengan cakupan pelaksanaan berkisar antara 34% hingga 68%. Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya kesadaran masyarakat, kurang optimalnya pencatatan dan pelaporan, serta tantangan teknis di lapangan. Meskipun demikian, pelaksanaan IK memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan temuan kasus dan perluasan cakupan skrining pada kelompok rentan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya evaluasi dari manajemen puskesmas, penguatan kapasitas petugas, integrasi teknologi informasi dalam pelaporan, serta kolaborasi lintas sektor sebagai upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan investigasi kontak TB di tingkat layanan primer.

Kata kunci : investigasi kontak, literatur review, temuan kasus, Terapi Pencegahan TB (TPT), tuberkulosis

ABSTRACT

Contact investigation (CI) is a key strategy in the effort to control tuberculosis (TB), aiming to facilitate the early detection of TB cases among close contacts of confirmed patients. This study aims to identify the effectiveness, challenges, and outcomes of CI implementation in the context of improving TB case detection. This research is a literature review study that analyzed five research articles published between 2023 and 2025, discussing the implementation of TB CI in Indonesia. Articles were selected based on topic relevance, the context of implementation in primary care services, and the availability of data related to TB Preventive Therapy (TPT) coverage, healthcare worker performance, and program management. The review findings indicate that CI implementation across regions has not yet achieved the national target of 90%, with coverage ranging from 34% to 68%. The main challenges identified include limited human resources, low public awareness, suboptimal recording and reporting, and technical constraints in the field. Nevertheless, CI contributes significantly to the increased detection of TB cases and the expansion of screening among vulnerable groups. This study recommends the need for evaluating primary health center (Puskesmas) management, strengthening staff capacity, integrating information technology in reporting systems, and fostering cross-sector collaboration to optimize CI implementation at the primary healthcare level.

Keywords : contact investigation, literature review, case detection, Tuberculosis Preventive Therapy (TPT), tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit infeksi tertua dalam sejarah umat manusia dan hingga kini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat global yang

signifikan. TB disebabkan oleh infeksi dari bakteri *Mycobacterium tuberculosis complex*, yang umumnya menyerang paru-paru, meskipun juga dapat mengenai organ tubuh lainnya. Sebelum munculnya pandemi COVID-19 (SARS-CoV-2), TB tercatat sebagai penyakit menular dengan prevalensi tertinggi di dunia dan telah didokumentasikan dalam literatur medis sejak ribuan tahun silam. Bakteri penyebab TB sendiri pertama kali diidentifikasi pada tahun 1882. Sebagai respons terhadap beban penyakit ini, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah meluncurkan strategi global "End Tuberculosis", yang menargetkan penurunan angka kematian dan insidensi TB sebesar 90% pada tahun 2030 dibandingkan dengan tahun 2015, serta mengupayakan agar tidak ada keluarga yang mengalami beban ekonomi berat akibat TB.

Menurut *Global Tuberculosis Report 2024*, diperkirakan terdapat 10,8 juta kasus TB secara global pada tahun 2023, meningkat dari 10,7 juta kasus pada tahun sebelumnya. Peningkatan ini sejalan dengan pertumbuhan penduduk dunia. Sebanyak 87% kasus TB berasal dari 30 negara dengan beban tertinggi, dan lebih dari setengahnya berasal dari lima negara teratas, yakni: India (26%), Indonesia (10%), China (6,8%), Filipina (6,8%), dan Pakistan (6,3%). Di Indonesia, pada tahun 2022 tercatat 969.000 kasus insiden TB atau sekitar 354 kasus per 100.000 penduduk. Tiga provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Papua (0,77%), Banten (0,76%), dan Jawa Barat (0,63%).

Upaya penanggulangan TB menekankan pentingnya deteksi dini dan penanganan yang cepat dan tepat. Di Indonesia, salah satu strategi utama yang telah diterapkan adalah program investigasi kontak (IK), yaitu pelacakan aktif terhadap individu yang memiliki riwayat kontak erat dengan pasien TB. Program ini dijalankan secara nasional sejak tahun 2018 oleh Kementerian Kesehatan, melibatkan puskesmas, kader kesehatan, serta organisasi masyarakat setempat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendeteksi kasus sejak dini, mencegah penularan kepada kontak sehat melalui edukasi maupun pemberian terapi pencegahan, serta pada akhirnya memutus rantai penularan TB.

Namun, pelaksanaan program IK masih menemui berbagai tantangan. Berdasarkan laporan kaskade investigasi kontak tahun 2023, dari 821.000 kasus TB baru, hanya sekitar 276.766 (34%) yang menjalani investigasi kontak. Angka ini masih jauh di bawah target nasional yang ditetapkan sebesar 90%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi efektivitas, tantangan, dan capaian pelaksanaan program IK dalam konteks peningkatan temuan kasus TB.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review sebagai metode utama untuk mengkaji pelaksanaan investigasi kontak (IK) dalam upaya meningkatkan temuan kasus tuberkulosis (TB) di tingkat layanan primer. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai implementasi, efektivitas, serta tantangan program IK dari berbagai wilayah. Sumber data utama berasal dari lima karya ilmiah yang telah dipublikasikan, yaitu penelitian oleh Fitriani, D., & Sulistiadi, W. (2023) di Kabupaten Tulungagung, Hargono, A., Da. K. A., & Ratgono, A. (2023). di Puskesmas Jatinegara Jakarta Timur, dan Solihah, S., Supriyatna, R. & Yolanda, E. (2023) di Puskesmas Ciwandan Kota Cilegon, Adhasari, G., Windyaningsih, C. & Yuliavina, S. (2024) di Puskesmas Wilayah Kota Sujanurni, dan Sofiyani, R., Pramudho, K. & Fitriadi, R. (2025) di kabupaten Serang Tahun 2024. Kelima jurnal tersebut dipilih karena memenuhi kriteria relevansi dengan topik, memiliki lokasi yang representatif secara geografis, serta fokus pada pelaksanaan investigasi kontak dan terapi pencegahan tuberkulosis (TPT), khususnya pada kelompok kontak erat anak-anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti "investigasi kontak tuberkulosis," "penemuan kasus TB," dan "terapi pencegahan tuberkulosis," serta mempertimbangkan artikel yang diterbitkan dalam

lima tahun terakhir. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan sintesis tematik, yang dimulai dengan identifikasi dan ekstraksi informasi penting dari masing-masing studi, seperti cakupan pelaksanaan IK, hambatan yang dihadapi, serta capaian program terhadap target nasional. Selanjutnya, informasi tersebut dikodekan dan dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama seperti sumber daya manusia, kesadaran masyarakat, sistem pencatatan dan pelaporan, serta kontribusi IK terhadap peningkatan temuan kasus. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk narasi terpadu yang menggambarkan pola pelaksanaan investigasi kontak di berbagai wilayah.

Kriteria inklusi dalam literature review ini mencakup publikasi yang berbahasa Indonesia, memiliki topik fokus pada investigasi kontak TB di layanan kesehatan primer, dan diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Sementara itu, karya ilmiah yang tidak memuat data pelaksanaan IK secara rinci atau tidak relevan dengan konteks pelayanan primer dikeluarkan dari kajian ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas dan tantangan program investigasi kontak sebagai strategi kunci dalam pengendalian tuberkulosis di Indonesia.

HASIL

Tabel 1. Analisa data

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fitriani, D., & Sulistiadi, W. (2023).	Pelaksanaan Investigasi Kontak dan Pemberian Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) Anak pada Kegiatan Investigasi Kontak di Puskesmas Jatinegara	Deskriptif kualitatif	Mengetahui pelaksanaan kegiatan investigasi kontak dan pemberian TPT di Puskesmas Jatinegara	Pelaksanaan IK belum maksimal, cakupan TPT anak masih rendah. Diperlukan penguatan pelatihan petugas, edukasi masyarakat, dan dukungan lintas sektor.
2	Hargono, A., Da. K. A., & Ratgono, A. (2023).	Evaluasi Pelaksanaan Investigasi Kontak dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis di Kabupaten Tulungagung	Studi evaluatif kualitatif	Mengevaluasi proses pelaksanaan investigasi kontak dan kendala yang dihadapi dalam penemuan kasus TB	IK belum sesuai target (68%), terkendala kurangnya SDM, rendahnya pelaporan, dan belum optimalnya pendokumentasian. Perlu perbaikan manajemen program.
3	Solihah, Supriyatna, R. & Yolanda, E. (2023).	Implementasi Investigasi Kontak Tuberkulosis dalam Upaya Peningkatan Temuan Kasus di Puskesmas Ciwandan, Kota Cilegon	Kualitatif deskriptif	Mengkaji implementasi investigasi kontak dalam mendukung penemuan kasus TB	Program IK berjalan cukup baik namun belum mencapai target nasional. Hambatan meliputi kesadaran masyarakat rendah, keterbatasan waktu petugas, dan kendala teknis di lapangan.
4	Adhasari, G., Windyaningsih, C.	Determinan Kinerja Programmer TBC	Metode Kuantitatif	Menganalisis determinan kinerja	Terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja programmer TBC

	& Yuliavina, S. (2024)	dalam Penemuan Kasus Baru TBC melalui Investigasi Kontak di UPTD Puskesmas Wilayah Kota Sujanurni		Programer TBC dalam penemuan kasus baru TBC dengan investigasi kontak di UPTD Puskesmas Wilayah Kota Sukanumi.	dengan <i>ability, incentive</i> dan <i>environment</i> dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja programmer TBC dengan <i>clarity, help, dan evaluation</i> .
5	Sofiyani, R., Pramudho, K. & Fitriadi, R. (2025).	Optimalisasi Pelaksanaan Investigasi Kontak Serumah Dalam Pencegahan Tuberkulosis Di Kabupaten Serang Tahun 2024	Metode penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif	Untuk mengetahui mendalam Optimalisasi Pelaksanaan Investigasi Kontak Serumah Dalam Pencegahan Tuberkulosis di Kabupaten Serang Tahun 2024	Program belum optimal terlihat dari capaian tahun 2023 Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) kontak serumah pengelolaan manajemen program belum terkoordinatif dengan baik yang masih di kerjakan terfokus pengelola program belum team kerja, pencatatan dan pelaporan lewat SI TB belum maksimal dilaporkan tepat waktu.

PEMBAHASAN

Kegiatan investigasi kontak TBC merupakan strategi yang efektif dalam pengendalian TB, yang bertujuan untuk mendeteksi sedari dini individu yang bersiko tinggi, khususnya khususnya di kalangan kontak erat pasien TB aktif. Melalui pendekatan ini, penularan dapat dicegah dan pengobatan dapat segera diberikan kepada mereka yang terinfeksi. WHO (2020) menyatakan bahwa keberhasilan IK dipengaruhi oleh keterlibatan aktif layanan Kesehatan primer, pencatatan dan pelaporan yang akurat, serta pemantauan ketat terhadap pemberian TPT. Di Indonesia, pelaksanaan IK telah diatur dalam Permenkes RI no. 67 Tahun 2022 dan Petunjuk Teknis Investigasi Kontak Tuberkulosis 2023, yang menargetkan cakupan IK minimal 90% untuk kontak serumah. Namun, data WHO *Global Tuberculosis Report* 2023 menyatakan bahwa cakupan IK di Indonesia masih rendah hanya sekitar 34% dan belum memenuhi target yang ditetapkan. Hasil kajian dari kelima lokasi secara umum menunjukkan bahwa pelaksanaan program IK belum mencapai target nasional sebesar 90%. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan di tingkat nasional dan implementasinya di tingkat layanan primer.

Hasil studi terhadap beberapa literatur menyebutkan bahwa pelaksanaan investigasi pada kontak serumah turut menyumbang angka dalam penemuan kasus TB pada anak (putri et al). Kelompok anak merupakan kontak serumah pasien TB bersiko tinggi mengalami infeksi laten TB, yang dapat berkembang menjadi TB aktif bila tidak segera ditangani. Kontak serumah dengan pasien TB terkonfirmasi bakteriologis merupakan salah satu kelompok yang bersiko mengalami infeksi laten TB yang kemudian berpotensi menjadi penderita TB. Anak akan beresiko tertular kuman tuberculosis yang menyebabkan anak menjadi sakit TB jika tidak dilakukan invetigasi kontak TB. Lalu setelah itu, jika TB tidak diobati maka akan mengalami TB berat seperti TB meningitis, TB resisten obat, atau TB miliar yang dapat menyebabkan kematian. Berdasarkan hasil telaah dari lima penelitian, pelaksanaan IK di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Hal ini menunjukkan lemahnya implementasi kebijakan di

lapangan, yang dipengaruhi oleh kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM), rendahnya kualitas pencatatan dan pelaporan, serta keterbatasan koordinasi lintas sektor.

Salah satu temuan penting adalah bahwa keterlibatan petugas kesehatan yang terbatas, Fitriani (2023) dan Sofiyani (2025) mencatat bahwa cakupan TPT anak masih rendah dan pengelolaan manajemen program belum terkoordinasi dengan baik. . Ini menjadi masalah penting karena anak merupakan kelompok rentan yang berisiko tinggi mengalami progresi TB laten menjadi TB aktif. WHO (2022) juga menekankan pentingnya integrasi TPT dalam investigasi kontak sebagai upaya untuk mengakhiri epidemi TB secara global. Dengan demikian, rendahnya cakupan TPT di Indonesia menunjukkan perlunya inovasi pendekatan, seperti penggunaan teknologi digital untuk pelaporan dan monitoring, serta pelatihan berkelanjutan bagi petugas kesehatan.

Penelitian Hargono (2023) juga menemukan bahwa cakupan IK hanya mencapai 68%, salah satu faktor yang menyebabkan capaian ini rendah dipengaruhi oleh kurangnya sumber daya manusia (SDM), rendahnya pelaporan, serta dokumentasi yang belum optimal. Kondisi ini berbanding terbalik dengan prinsip sistem surveillans aktif yang dianjurkan oleh WHO, yaitu pelacakan sistematis terhadap kontak erat sebagai bentuk pencegahan dan pengendalian dini. Dari sisi teknis pelaksanaan, Solihah (2023) menyoroti rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan waktu yang terbatas bagi petugas dan kendala teknis di lapangan menjadi hambatan operasional yang perlu diatasi. Ini memperlihatkan bahwa keberhasilan IK sangat bergantung pada kapasitas individu petugas, beban kerja, serta sistem dan dukungan teknis yang memadai.

Menariknya, Adhasari (2024) membuktikan bahwa kinerja pelaksana IK sangat dipengaruhi oleh *factor ability, incentive, dan environment*, yang semuanya merupakan bagian dari fungsi manajemen organisasi layanan Kesehatan. Dengan ini menunjukkan bahwa dimensi manajerial, seperti pengelolaan SDM, insentif, dan suasana kerja, sangat penting dalam keberhasilan program IK. Misalnya, keterlambatan dan pengambilan specimen dahak seringkali terjadi akibat lemahnya koordinasi dengan pihak ketiga. Dinas Kesehatan diharapkan dapat meningkatkan koordinasi dan pengawasan terhadap pihak ketiga yang bertanggung jawab dalam pengambilan spesimen dahak. Hal ini penting untuk memastikan bahwa proses pengambilan dapat dilakukan secara tepat waktu dan sesuai prosedur, mengingat keterlambatan dalam pengambilan spesimen berpotensi menghambat efektivitas kegiatan investigasi kontak. Ketidaktepatan waktu dalam pengambilan dahak tidak hanya berdampak pada penundaan diagnosis, tetapi juga dapat memperlambat proses pemutusan rantai penularan TBC.

Selain faktor layanan, partisipasi masyarakat menjadi penentu keberhasilan IK. Fatimah et al. (2021), yang menyatakan bahwa keberhasilan program TB sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan kapasitas tenaga kesehatan dalam melakukan pelacakan dan edukasi. Penelitian sebelumnya juga menyoroti bahwa ketidakteraturan dalam pencatatan dan pelaporan investigasi kontak dapat menyebabkan hilangnya peluang untuk intervensi dini pada kontak TB. Kelebihan dari studi-studi ini adalah mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan IK dari berbagai aspek, mulai dari teknis lapangan hingga kapasitas SDM dan manajemen. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas fungsi manajemen puskesmas secara sistematis, seperti perencanaan, koordinasi tim kerja, sistem monitoring dan evaluasi, serta integrasi lintas sektor dan teknologi informasi contohnya aplikasi SI TB (Sistem Informasi Tuberkulosis). Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tercermin dari pentingnya perbaikan sistem informasi TB, penggunaan mobile health (mHealth) untuk pelacakan kontak, serta model pendekatan berbasis komunitas yang lebih inklusif. Dalam konteks teknologi sosial, program IK dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui kader TB dan tokoh lokal dalam proses edukasi serta pemutusan rantai penularan.

Dengan kata lain, hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi pelaksanaan IK secara empiris, tetapi juga memberikan wawasan untuk pengembangan intervensi berbasis bukti (*evidence-based intervention*) dalam program pengendalian TB di Indonesia. Dalam konteks teknologi sosial, program IK dapat dimanfaatkan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui peran kader TB dan tokoh local seperti tokoh masyarakat atau tokoh agama yang dilibatkan dalam proses penyebaran informasi dan edukasi. Ke depan, penguatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemanfaatan teknologi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas investigasi kontak dalam memutus mata rantai penularan tuberkulosis.

Selain aspek teknis dan manajerial, pelaksanaan investigasi kontak juga terkendala oleh rendahnya pemanfaatan teknologi informasi serta kurangnya edukasi dan partisipasi masyarakat. Stigma terhadap penyakit TB masih tinggi, sehingga beberapa individu enggan untuk dilacak atau menerima terapi. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan manajemen puskesmas, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, dukungan kebijakan yang konsisten, serta optimalisasi kerja sama lintas sektor. Pemanfaatan sistem digital untuk pencatatan dan pelaporan juga perlu ditingkatkan guna mendukung efektivitas program. Diharapkan penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengevaluasi aspek manajerial dalam pelaksanaan IK, termasuk pengaruh dukungan pimpinan, pengelolaan tim, dan system pelaporan berbasis digital lebih dioptimalkan. Studi lebih lanjut juga dapat meneliti tentang evaluasi model pengelolaan investigasi kontak dan merumuskan strategi yang lebih adaptif dan berkelanjutan dalam upaya eliminasi TBC di Indonesia.

KESIMPULAN

Pelaksanaan IK TB di Indonesia masih belum memenuhi target nasional yaitu 90%. Rendahnya cakupan pelaksanaan ini disebabkan oleh beberapa factor seperti keterbatasan sumber daya manusia, serta belum optimalnya pelaporan dan pendokumentasian. Walaupun sudah ada regulasi dan kebijakan yang mengatur tentang IK TB, namun implementasinya belum memenuhi target. Temuan dari lima studi menunjukkan bahwa keberhasilan IK sangat bergantung pada kinerja petugas, partisipasi masyarakat, serta dukungan manajerial dan lintas sektor. Untuk meningkatkan efektivitas IK TB diperlukan penguatan fungsi manajerial puskesmas, integrasi teknologi informasi, serta memperkuat dukungan dan partisipasi dari lintas sektor yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada para peneliti yang hasil penelitiannya menjadi rujukan utama dalam kajian literatur ini dan atas kontribusi ilmiahnya dalam memperkaya pemahaman terkait pelaksanaan investigasi kontak tuberkulosis di Indonesia. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta (FKM UMJ) atas dukungan akademik dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penyusunan naskah ini. Semoga hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kebijakan dan praktik pengendalian TBC.

DAFTAR PUSTAKA

Adhasari, G., Windyaningsih, C. & Yuliavina, S. (2024). Determinan Kinerja Programer TBC dalam Penemuan Kasus Baru TBC melalui Investigasi Kontak di UPTD Puskesmas. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 8(1), 89-97

- Fitriani, D., & Sulistiadi, W. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Investigasi Kontak Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Jatinegara, Jakarta Timur. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 7(2), 2178-2187.
- Hargono, A., Da. K. A., & Ratgono, A. (2023). Evaluasi Program Investigasi Kontak Pasien Tuberkulosis Di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(1), 715–721.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Rencana Aksi Nasional Eliminasi Tuberkulosis 2020 – 2024*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2022 tentang penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Petunjuk Teknis Investigasi Kontak Tuberkulosis*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Putri, P.A. Setyoningrum, R.A, Handayani, S., & Rosyid, A.N (2022). *Correlation Between Demographic Factors and Tuberculosis Prevention: A literature Review. Internasional Journal of Research Publications*, 115(1), 379-285
- Sofiyani, R., Pramudho, K. & Fitriadi, R. (2025). Optimalisasi Pelaksanaan Investigasi Kontak Serumah Dalam Pencegahan Tuberkulosis Di Kabupaten Serang Tahun 2024, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (JIKM)*, 9(1), 69–85.
- Solihah, S., Supriyatna, R. & Yolanda, E. (2023). Analisis Pelaksanaan Investigasi Kontak Dan Pemberian Terapi Pencegahan Tuberkulosis Pada Kontak Serumah di Puskesmas Ciwandan Kota Cilegon. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (JIKM)*, 14(1), 56–69.
- World Health Organization. (2020). *Who Consolidated Guidelines on Tuberculosis: Module 1: Prevevention - Tuberculoisis Preventive Treatment*. Geneva : WHO
- World Health Organization. (2021). *Global Tuberculosis Report 2021*. Geneva: WHO
- World Health Organization. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240077663>
- World Health Organization. (2024). *Global tuberculosis report 2024*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240101531>